

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang belum mampu mencapai kemandirian pangan. Indonesia perlu melakukan kegiatan perdagangan internasional berupa impor bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan pasokan pangan domestiknya (Hastuti, 2016). Salah satu sumber pangan yang Indonesia impor adalah gandum. Kegiatan impor gandum ini didukung dengan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis. Iklim tropis yang dimiliki Indonesia menjadikan komoditas gandum tidak dapat tumbuh dengan baik karena komoditas gandum hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada negara dengan iklim subtropis yang memiliki suhu dan kelembaban udara yang tinggi (Cipta dan Asmara, 2023). Produksi domestik yang skalanya masih uji coba, tidak diperjualbelikan, tidak mampu memenuhi permintaan yang terus meningkat, sementara infrastruktur dan kondisi agroklimat kurang mendukung budidaya gandum secara masif. Hal ini sejalan dengan penelitian Herdhani dan Wahyu (2024) bahwa Indonesia telah berupaya mengembangkan varietas gandum agar dapat tumbuh di iklim yang Indonesia miliki, tetapi skalanya sangat kecil dan tidak layak komersial. Hal lain yang menyebabkan kecenderungan Indonesia kerap melakukan impor gandum adalah pola konsumsi masyarakat yang bergantung dengan pangan berbahan dasar gandum dan turunannya.

Ketergantungan Indonesia akan impor gandum diperkuat dengan pola konsumsi masyarakat akan pangan berbahan gandum yang kerap meningkat setiap tahunnya dan perkembangan produk gandum serta turunannya yang mudah didapatkan oleh masyarakat (Putri dan Karmini, 2023). Gandum menjadi salah satu bahan pangan yang paling banyak diimpor oleh Indonesia pada tahun 2015, bahkan pada 2020, Indonesia menjadi importir gandum terbesar ke-6 di dunia (Cipta dan Asmara, 2023). Volume impor gandum Indonesia memang kerap berfluktuatif, tetapi cenderung meningkat setiap tahunnya karena didorong pola konsumsi masyarakat dan ketidakmampuan Indonesia dalam memproduksi gandum sendiri.

Australia dan Kanada merupakan produsen Gandum yang diimpor Indonesia. Pemilihan Australia sebagai pemasok gandum karena secara geografis, Australia memiliki wilayah yang dekat dengan Indonesia, sehingga memudahkan proses pendistribusiannya (Utomo, 2015). Produksi gandum Australia memang berfluktuatif, tetapi tren impor gandum Indonesia dari Australia kerap meningkat. Indonesia pun diketahui sudah dari lamanya melakukan impor gandum dari Australia. Australia secara konsisten menjadi pemasok terbesar gandum ke Indonesia sejak 2021, bahkan pada Juni 2025, Australia berkontribusi sebesar 59,72% dari total impor. Stabilitas suplai dari Australia secara rutin mengeksport lebih dari 4 juta ton per tahun. Kegiatan impor gandum Indonesia dari Australia ini memberikan dampak penting dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan dan devisa negara (Saputra dan Setyowati, 2024). Jalinan kerja sama antara Indonesia dan Australia yang intensif ini, menghasilkan sebuah kesepakatan dagang bilateral yang telah dirundingkan selama 7 tahun kebelakang. *Indonesia – Australia*

Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) merupakan sebuah perjanjian dagang bilateral yang akhirnya ditandatangani pada 7 Februari 2020 dan disahkan dalam Undang-undang (UU) No. 1 Tahun 2020. Perjanjian dagang IA-CEPA ini disepakati dengan tujuan meningkatkan hubungan dagang antara Indonesia dan Australia secara lebih efisien dan transparan (Rissy, 2020). IA-CEPA pun menghasilkan kebijakan penghapusan tarif bea cukai yang semula 6% menjadi 0% yang mana hal tersebut memudahkan Indonesia dalam melakukan kegiatan impor gandumnya (Hansa, 2024).

Kanada pun menjadi pemasok gandum bagi Indonesia dalam rangka memenuhi kebutuhan pasokan pangan. Perdagangan antara Indonesia dan Kanada didominasi oleh sektor non-migas dengan unggulan berupa produk gandum, kedelai, dan lainnya (Breliyana, 2023). Kanada menempati posisi kedua dengan kontribusi sebagai sumber impor sebesar 311,82 ribu ton pada periode yang sama dan telah mendominasi sebagai sumber impor Indonesia di nomor 2 sejak 2021. Suplai dari gandum Kanada ke Indonesia mencapai sekitar 2,1 juta ton per tahun. Gandum yang diimpor dari Kanada memiliki kualitas premium yang digunakan oleh industri tepung di Indonesia. Kanada merupakan produsen gandum berkualitas tinggi dengan stabilitas produksi yang mampu memenuhi permintaan jangka panjang. Kanada pun memasok gandum berkualitas tinggi yang sesuai untuk industri, sehingga tetap menjadi pilihan utama. Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam melakukan perdagangan dengan Kanada karena jarak geografis yang jauh, sehingga membebankan pada biaya transportasi. Pemilihan ini juga didukung oleh ketersediaan data yang lengkap dan rinci mengenai volume

ekspor gandum dari kedua negara ini, baik dari sumber nasional seperti BPS maupun sumber internasional seperti FAO, USDA, dan UN Comtrade, semakin memperkuat alasan pemilihan Australia dan Kanada sebagai objek penelitian.

Pentingnya komoditas gandum sebagai bahan baku industri dan pemenuhan bahan pangan negeri menuntut dilakukannya penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi volume impor gandum Indonesia dari Australia dan Kanada. Faktor-faktor yang dianalisis mencakup nilai tukar (kurs), harga gandum internasional, dan perjanjian dagang (*dummy*). Indonesia merupakan negara pengimpor gandum terbesar, sehingga rentan fluktuasi harga gandum internasional, nilai tukar, dan perjanjian dagang. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berdampak langsung terhadap biaya impor yang dikeluarkan Indonesia. Harga gandum internasional pun menjadi penting dianalisis karena dapat mengalami volatilitas yang disebabkan oleh perubahan iklim dari importir, faktor geopolitik, dan keadaan pasar global. Sementara faktor perjanjian dagang dianalisis karena pemerintah kerap menerapkan dan memperbarui berbagai perjanjian perdagangan untuk mengontrol pasokan pangan termasuk gandum. Penelitian milik Saputra dan Setyowati (2024) memberikan hasil bahwa kurs berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor gandum. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Karmini (2023) menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor gandum, tetapi penelitian Putri dan Karmini (2023) menyatakan bahwa harga gandum internasional berpengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap volume impor gandum. Meskipun tren volume impor dari Australia dan Kanada menunjukkan fluktuasi dan dinamika yang berbeda, belum banyak

penelitian yang membandingkan secara sistematis faktor-faktor yang memengaruhi impor dari kedua negara ini. Padahal, perbedaan karakteristik geografis dan perjanjian dagang antar negara dapat memengaruhi pola dan volume impor yang terjadi.

Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius mengenai kegiatan impor gandum yang mana kegiatan impor tersebut berpotensi mengancam ketahanan pangan nasional, terutama dalam menghadapi krisis global, baik dari sisi harga global, nilai tukar, hingga kondisi geopolitik di negara asal. Ketergantungan Indonesia terhadap impor gandum ini terus meningkat tanpa ada produksi dalam negeri, sehingga dikhawatirkan terjadi defisit pada neraca perdagangan. Oleh karena itu, perlunya dilakukan penelitian mengenai proyeksi jumlah impor.

Penelitian peramalan ekonomi merupakan proses memprediksi variabel-variabel ekonomi seperti ekspor dan impor yang didasarkan pada data historis dan model statistik. Peramalan ekonomi dilakukan sebagai langkah untuk mengoptimalkan kegiatan perdagangan internasional dan pengaturan kebijakan oleh pemerintah (Pitaloka *et al.*, 2019). Peramalan ekonomi memberikan gambaran masa depan yang membantu mengurangi ketidakpastian ekonomi, sehingga nantinya diharapkan mampu meningkatkan stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Hal tersebut pun disampaikan oleh Putri *et al.* (2017) bahwa peramalan volume impor perlu dilakukan sebagai salah satu langkah dalam mempertimbangkan langkah-langkah strategis dalam menjaga kestabilan nasional. Oleh karena itu, peramalan volume impor menjadi alat prediksi yang berguna bagi pengambil kebijakan untuk merespon perubahan kondisi global

secara adaptif. Peramalan juga dapat digunakan untuk menyusun rencana impor jangka menengah dan jangka panjang agar terhindar dari risiko krisis pangan mendadak.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Melakukan peramalan volume impor gandum Indonesia dari Australia dan Kanada yang nantinya hasil peramalan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan strategi impor yang lebih efisien.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume impor gandum Indonesia dari Australia dan Kanada, sehingga determinan utama dari kegiatan impor dapat diketahui dan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan dalam melakukan impor dan sumber referensi bagi penelitian lanjutan.